

STUDI KUALITATIF : PERILAKU REMAJA AKIBAT *BROKEN HOME***Dian Ardyanti^{1*}, Eka Putri Rahayu², Ainun Alfrida Amanda³, Nurjihan Kamiliya⁴**Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur^{1,4}, Universitas Mulawarman², Dinas Kesehatan Kutai Timur³

*Corresponding Author : dianardyantirauf@gmail.com

ABSTRAK

Anak dari keluarga yang mengalami perpecahan karena perceraian orang tua rentan mengalami berbagai dampak psikologis, seperti tekanan mental, gangguan emosi, kecenderungan menyendiri, hingga perilaku menyimpang. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak dan mendorong mereka terlibat dalam perilaku berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *snowball sampling*, dengan total 11 remaja dari keluarga *broken home*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara manual menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan cenderung mengalami tekanan psikologis, seperti perasaan tidak diperhatikan, kesedihan berkepanjangan, dan kehilangan arah, yang memicu mereka mencari pelampiasan melalui pergaulan bebas atau tindakan negatif lainnya. Faktor pemicu utamanya meliputi kurangnya kasih sayang dari orang tua, beban emosional akibat konflik keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan lingkungan sangat menentukan arah perilaku remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi dari pihak Kecamatan Sangatta Selatan dan Dinas Kesehatan Kota Sangatta berupa program edukasi dan pembinaan untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja dari keluarga *broken home*.

Kata kunci : *broken home*, keluarga, perilaku berisiko**ABSTRACT**

Children from families experiencing parental divorce are vulnerable to various psychological impacts, such as mental stress, emotional disturbances, social withdrawal, and deviant behavior. Family disharmony can negatively affect a child's psychosocial development and drive them toward risky behaviors. This study aims to explore the forms of behavior exhibited by adolescents from broken home families and the influencing factors. The research uses a qualitative approach with a case study design. Informants were selected using the snowball sampling technique, involving a total of 11 adolescents from broken home backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed manually using content analysis methods. The results indicate that the informants tend to experience psychological pressures such as feeling neglected, prolonged sadness, and a sense of being lost. These conditions trigger them to seek relief through unhealthy peer environments, including engaging in free association and other negative behaviors. The main contributing factors include a lack of parental affection, emotional burdens from family conflicts, and negative social environmental influences. The findings conclude that family and environmental roles significantly shape adolescent behavior. Therefore, intervention is needed from the South Sangatta District Office and the Sangatta City Health Department in the form of educational and guidance programs aimed at preventing risky behavior among adolescents from broken home families.

Keywords : *broken home*, family, risky behavior**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk perkembangan psikologis dan mental seseorang. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang individu (Sigiro et al., 2022). Orang

tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, memberikan fondasi pendidikan dan pembentukan kepribadian, serta memantau tumbuh kembang dan perlakuan terhadap anak. Terjadinya konflik dalam keluarga hingga berujung pada perpisahan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, perbedaan usia yang signifikan, keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu, serta perbedaan pandangan atau prinsip hidup (Dagun dalam Ariyanto, 2023). Demikian pula, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Sebagian besar studi menemukan bahwa situasi ini dapat memicu perubahan perilaku dan respons anak, serta berdampak negatif terhadap pencapaian akademik mereka (Indrawati dalam Ariyanto, 2023).

Salah satu kondisi keluarga yang sering menjadi sorotan adalah *broken home*, yaitu keadaan ketika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan atau tidak harmonis, seperti akibat perceraian. Ariyanto (2023) menyatakan bahwa *broken home* dapat menimbulkan tekanan psikologis, kesulitan mengelola emosi, perilaku menyimpang, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Di sisi lain, dukungan keluarga sangat penting agar remaja dapat berkembang secara optimal, karena ketidakhadiran peran keluarga yang memadai dapat menggagalkan proses pendewasaan, sehingga remaja rentan menunjukkan perubahan perilaku yang negatif (Fradinata et al., 2022). Secara statistik, peningkatan kasus perceraian menjadi perhatian global. Berdasarkan data *World Population Review* (2021), beberapa negara menunjukkan angka perceraian yang tinggi, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia, meningkat 15,3% dari tahun sebelumnya. Konflik, ekonomi, dan pihak yang meninggalkan keluarga menjadi penyebab dominan.

Pada tahun 2020 tercatat 1.991 kasus cerai talak dan 5.892 kasus cerai gugat di Kota Samarinda. Tercatat pada tahun 2022, terjadi peningkatan dengan jumlah 2.149 kasus cerai talak dan 6.435 kasus cerai gugat (Prabawati, 2023). Berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi Agama Sangatta (2022), kasus perceraian mengalami peningkatan pada periode 2018–2019 dengan cerai talak sebanyak 367 kasus dan cerai gugat sebanyak 804 kasus. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan dengan cerai talak hanya 170 kasus dan cerai gugat 397 kasus. Selanjutnya, pada periode 2021–2022 kasus perceraian kembali meningkat, yaitu cerai talak mencapai 380 kasus dan cerai gugat sebanyak 878 kasus (Pengadilan Tinggi Sangatta, 2022). Temuan wawancara dengan informan kunci di Kota Sangatta (14 Desember 2023) menguatkan bahwa remaja berlatar belakang *broken home* cenderung terlibat dalam pergaulan bebas dan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian dari kondisi rumah yang tidak nyaman. Penelitian lain juga menemukan bahwa anak yang kurang perhatian dari keluarga lebih mudah mencari kompensasi dari lingkungan luar, dan rentan terhadap gangguan emosional, putus asa, hingga munculnya pemikiran ekstrem, seperti keinginan bunuh diri (Magfiroh et al., 2023).

Dalam konteks ini, kepribadian menjadi variabel penting yang turut membentuk respons individu terhadap kondisi keluarganya. Reber dalam Anganthi (2020) menyatakan bahwa kepribadian mencakup pola perilaku, emosi, sikap, dan cara berpikir seseorang yang terbentuk dalam lingkungan sosial tertentu. Carl Gustav mengklasifikasikan kepribadian menjadi tiga tipe utama: *introvert*, *ekstrovert*, dan *ambivert*. Individu *introvert* cenderung menyukai kesendirian, berpikir mendalam, dan tertutup terhadap lingkungan sosial. Sebaliknya, *ekstrovert* lebih aktif bersosialisasi, mudah terbuka, dan senang berada dalam komunitas. Sementara itu, *ambivert* berada di antara keduanya, mampu beradaptasi dengan situasi dan orang yang dihadapinya (Silitonga, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian adalah faktor sosial, termasuk lingkungan masyarakat, tradisi, peraturan, dan interaksi yang dialami anak sejak dini. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang sangat menentukan arah

pembentukan karakter anak. Suasana keluarga yang harmonis akan membentuk kepribadian positif, sebaliknya ketidakharmonisan berpotensi menciptakan kepribadian menyimpang yang berpengaruh terhadap perilaku anak saat beranjak remaja. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menggali keterkaitan antara kepribadian remaja dan latar belakang keluarga *broken home* secara mendalam, khususnya di wilayah Sangatta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara kepribadian dan kondisi lingkungan keluarga pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sangatta Selatan, Kota Sangatta, dan dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Sampel dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, ditentukan berdasarkan saturasi data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan instrumen seperti pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan secara manual menggunakan teknik *content analysis*, dengan langkah-langkah pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data. Penelitian ini telah melalui proses uji etik yang disahkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur. Seluruh informan diberikan informasi dan *informed consent* sebelum wawancara dilakukan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh sejumlah temuan terkait data yang diperlukan. Sejalan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui personal kepribadian dan lingkungan keluarga pada remaja akibat *broken home*. Oleh karena itu, disusun pedoman pengumpulan data penelitian yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan wawancara. Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, berikut ini akan disajikan deskripsi data hasil penelitian:

Yang Dirasakan pada Saat *Broken home*

“...ya sedih sih...” (I.U 2, Nn. M, 20 Tahun).

“Depresi, hilang arah, kecewa, sedih, nangis” (I.U 5, Nn. D, 20 Tahun).

“...kecewa, kalo mau dibilang ya sedih lah, kecewa” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun).

Perubahan Saat Orangtua Berpisah

“...jadi kurang kasih sayang, mereka tu kayak, orangtua ku tuh kayak sibuk sama jalan nya masing-masing, kayak diamikir dirinya sendiri, diandak mikir sama anaknya lagi...” (I.U 3, Nn. S, 19 Tahun).

“apa ya, bebas sih, lebih bebas” (I.U 5, Nn. D, 20 Tahun).

“Ya pastinya yang terjadi ya jarang pulang kerumah, lebih senang diuar, malas aja dirumah” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun).

Sifat yang Dimiliki

“...yang tengah-tengah sih” (I.U 2, Nn. M, 20 Tahun)

“...tengah-tengah...” (I.U 5, Nn. D, 20 Tahun)

“mereka yang ditengah-tengah ya bisa anu apa namanya kayak menyesuaikan dimana mereka, lagi di keluarganya kah, di temannya kah, di tetangganya kah, ato bahkan di orang-orang yang ndak di kenal kan gitu mereka ya menyesuaikan” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun)

Yang Terjadi pada Diri Setelah Orangtua Berpisah

“Yang terjadi sih kayak makin l informanr, makin bebas, karna kan ndak ada lagi yang larang sudah, kayak makin l informanr aja gitu keluar sana sini sama teman-teman gitu” (I.U 3, Nn. S, 19 Tahun)

“Nakal” (I.U 5, Nn. D, 20 Tahun)

“...jadi lebih aur-auran, sering gak pulang, minum-minum terus, kayak anak yang gak punya tujuan hidup” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun)

Cara Anda Membawa Diri dengan Lingkungan Sekitar

“...lebih sering habisin waktu diluar sama teman-teman...” (I.U 3, Nn. S, 19 Tahun)

“...sama teman aja” (I.U 4, Tn. LAS, 21 Tahun)

“Ya menyesuaikan, kalo sama tetangga ya seperti biasanya layaknya orang bertetangga, kalo teman ya begitu aur-auran karna kan rata-rata kami aur-auran” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun)

Dampak Setelah Orangtua Berpisah

“Ya makin nakal kayak jadi peminum lah, suka minum, ngerokok, apa ngelakuin hal-hal yang gak itulah makin rusak pokoknya” (I.U 3, Nn. S, 19 Tahun)

“...jadi nakal sih, tapi menurutku jadi nakal sih, kayak hilang arah gitu lah” (I.U 5, Nn. D, 20 Tahun)

“...ini dampaknya semua hasil karena mereka begitu ya anaknya jadi hancur” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun)

Alasan Orangtua Berpisah

“...mereka ada yang selingkuh” (I.U 1, Tn. D, 20 Tahun)

“Banyakkk, terutama kayak masalah bohong sih, kalo mamaku bohong, kalo kadang masalah ya kadang bapakku kan emang pemarahan orangnya jadi kalo kayak salah-salah sedikit marah, tapi kadang mamaku juga sering bohong kadang telponan sama itu cowo, orang random... (tumpang tindih suara peneliti)” (I.U 2, Nn. M, 20 Tahun)

“... bapakku sering main perempuan, baru judinya juga kuat, baru ya gitu jarang ngasih uang ke mama karna judinya kuat” (I.U 3, Nn. S, 19 Tahun)

“...ada yang karna judi, main perempuan, sudah gak sepemikiran gitu sudah gak sejalan pkoknya, terus ada yang suka bohong...” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun)

Support Dari Orangtua Berpengaruh Besar terhadap Anak

“Penting sekali sih, kayak kalo misalnya biarpun kita kayak sedih betul apa nyerah tapi kalo yang penting masih di support sama orangtua itu ya ngurangi rasa sedih gitu. Penting banget sih, penting sekali, paling penting, paling utama” (I.U 2, Nn. M, 20 Tahun)

“Penting sih. Karena buat anak kan kedepannya kan kita enggak tahu kayak gimana, apalagi kita kan juga nanti jadi orang tua. Nanti kita bisa merasakan kayak gitu” (I.U 5, Nn. D, 20 Tahun)

Cara Melewati Hari dengan Kondisi Orangtua Telah Berpisah

“...pergi nongkrong, jalan-jalan, kemana, ke pantai, kadang juga minum-minum sih, kadang merokok kadang juga” (I.U 2, Nn. M, 20 Tahun)

“...lebih sering habis waktu diluar sama teman-teman, soalnya dirumah kan mereka sibuk sama dirinya masing-masing jadi ya keluar jalan gitu...” (I.U 3, Nn. S, 19 Tahun, Remaja Akhir Perempuan)

“Ya itu ngindarinnya lewat alkohol, sama teman...” (I.U 4, Tn. LAS, 21 Tahun)

“...hantam minuman, terus mutar, terus tu gak pulang-pulang, seenak-enaknya pulang kalo Cuma sekedar mau istirahat” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun)

Perilaku Berisiko Disebabkan *Broken home*

“Iya betul...” (I.U 3, Nn. S, 19 Tahun)

“80% berpengaruh, bukan lumayan emang berpengaruh banget” (I.U 4, Tn. LAS, 21 Tahun)

“...sangat besar ya kayaknya dampaknya dari orangtuanya itu yang *broken home* itu makanya mereka begini” (I.K, Nn. HJ, 21 Tahun)

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kecenderungan tinggi terhadap perilaku menyimpang, seperti merokok, konsumsi alkohol, penyalahgunaan zat, dan perilaku seksual berisiko. Minimnya pengawasan dan kurangnya kasih sayang orang tua menjadi pemicu utama, yang sejalan dengan temuan Veronika dalam Aini (2023) mengenai gangguan kelekatan emosional pada anak korban perceraian. Fradinata et al. (2022) dan Andriyani (2020) menekankan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan utama, tempat ditanamkannya nilai moral dan sosial. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsinya, anak akan mengalami gangguan perkembangan perilaku. Fauzi (2020) menambahkan bahwa komunikasi yang buruk dalam keluarga *broken home* menyebabkan anak merasa terabaikan secara emosional.

Penelitian Indrawati dalam Ariyanto (2023) menemukan bahwa remaja *broken home* mengalami perubahan kepribadian yang tidak stabil dan berdampak pada prestasi serta hubungan sosial. Nofita et al. (2025) juga menyatakan bahwa mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, merasa rendah diri, bahkan mengalami gejala depresi. Hal ini menguatkan hasil temuan penelitian ini bahwa struktur keluarga sangat memengaruhi perkembangan psikososial remaja. Karakteristik kepribadian *ambivert* yang ditemukan pada sebagian besar informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang relatif baik, tetapi tidak cukup kuat untuk menghadapi tekanan eksternal yang besar. Silitonga (2022) menyebutkan bahwa *ambivert* membutuhkan keseimbangan dukungan sosial dan ruang pribadi. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan krisis identitas. Annisa et al. (2024) memperkuat bahwa kualitas hubungan pasca-perceraian memiliki peran signifikan dalam kestabilan emosional remaja.

Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa perilaku dibentuk oleh interaksi antara personal, lingkungan, dan tindakan (Fitriana, 2020). Wahyuni & Laili (2025) menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung serta pendidikan keterampilan regulasi diri sangat penting dalam membentuk kontrol diri remaja. Tanpa hal tersebut, remaja rentan pada perilaku menyimpang, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian ini. Mayoritas informan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku dan emosi pasca perceraian orang tua. Mereka merasa kehilangan arah, mengalami kesedihan mendalam, dan cenderung mencari pelarian melalui pergaulan bebas, konsumsi alkohol, serta aktivitas di luar rumah yang tidak terpantau. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura dan berbagai penelitian sebelumnya bahwa lingkungan keluarga yang disfungsi dan lemahnya pengawasan akan membuka peluang besar terhadap perilaku menyimpang. Herlina (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan anak sangat bergantung pada pola asuh dalam keluarga.

Ketidakharmonisan, ketidakhadiran, atau konflik internal dalam rumah tangga akan berpengaruh besar pada stabilitas emosi dan perilaku anak.

Astuti et al. (2023) menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menghindari interaksi sosial dan kesulitan mengelola emosi. Informan dalam penelitian ini memperlihatkan ketidakstabilan emosi, mudah tersinggung, dan sulit mengendalikan perasaan. Ada pula pengakuan tentang rendahnya kesadaran agama dan ketidakmampuan menghindari perilaku menyimpang. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya kontrol lingkungan sosial. Fauzi (2020) menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak akan melemahkan pengawasan serta kontrol moral. Hasna (2022) juga menunjukkan bahwa remaja korban perceraian rentan mengalami keputusasaan, kemarahan, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup. Jika dibandingkan dengan studi lain seperti Riskiyah et al. (2025), ditemukan bahwa faktor lingkungan sosial, seperti pertemanan dan komunitas tempat remaja bergaul, juga sangat memengaruhi apakah mereka akan berperilaku adaptif atau menyimpang. Dalam penelitian ini, sebagian besar informan mengaku menjadikan lingkungan pertemanan sebagai tempat pelarian dari tekanan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku menyimpang remaja, tetapi juga memberikan kontribusi baru melalui pengamatan terhadap kepribadian *ambivert* yang rentan terhadap krisis identitas ketika tidak didukung lingkungan yang sehat. Interaksi antara keluarga disfungsional, kepribadian yang belum matang, dan lingkungan sosial yang permisif menciptakan kondisi yang mendukung munculnya perilaku menyimpang. Temuan ini menegaskan kembali pentingnya keluarga sebagai fondasi utama dalam perkembangan psikososial dan moral remaja, serta menekankan perlunya pendekatan intervensi lintas sektor yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial dan struktural tempat remaja berkembang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menghadapi hambatan dalam proses pembentukan kepribadian dan perilaku, terutama apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang sehat dan pengawasan orang tua yang memadai. Mayoritas informan menunjukkan tipe kepribadian *ambivert* yang pada dasarnya adaptif, namun dalam konteks keluarga disfungsional dan kurangnya kontrol sosial, kepribadian ini berkembang ke arah negatif, yang ditandai dengan emosi yang tidak stabil dan kecenderungan perilaku menyimpang. Temuan ini menegaskan bahwa kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan lingkungan sosial, serta memperkuat teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi antara personal, lingkungan, dan pengalaman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai pentingnya perhatian terhadap kombinasi antara tipe kepribadian *ambivert* dan kondisi keluarga yang tidak harmonis dalam upaya pembinaan karakter remaja. Hal ini sekaligus menunjukkan perlunya pendekatan intervensi yang bersifat menyeluruh, tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada sistem sosial tempat remaja berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim peneliti atas dedikasi, integritas, dan semangat kolaboratif selama pelaksanaan penelitian ini, serta kepada para informan yang telah meluangkan waktu dan berbagi informasi berharga. Kontribusi semua pihak, baik dalam perencanaan, pengumpulan data, analisis, maupun diskusi, menjadi fondasi

utama dalam keberhasilan penelitian ini. Semoga partisipasi dan dukungan tersebut memberikan manfaat nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N. & A. (2023). Kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) pada remaja korban *broken home*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 13259–13266. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8492>
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/tauji.v3i1.7235>
- Anganthi, N. R. N. (2020). Psikologi kepribadian dalam perspektif spiritual ilahiah: Mengenal konsep tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna. Muhammadiyah University Press. <https://books.google.co.id/books?id=3Kj7DwAAQBAJ>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan emosional remaja *broken home*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 709–726.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga *broken home* terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kasus perceraian di Indonesia pada 2022. <https://dataIndonesia.id/varian/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-Indonesia-pada-2022>
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi interpersonal anak *broken home* pasca perceraian orangtua (Studi fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.1946>
- Fitriana, E. (2020). *Self-regulation* dan *self-efficacy* pada mahasiswa: Perspektif teori sosial kognitif Albert Bandura. *Academika Edu*.
- Fradinata, S. A., Netrawati, & Yeni Karneli. (2022). Penerapan terapi realita untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 431–437. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.90>
- Hasna, I. (2022). Dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian. *Jurnal Psikologi*, 30701800066, 9–25. <http://repository.unissula.ac.id/29555/>
- Herlina. (2022). Harmonisasi keluarga dan tumbuh kembang perilaku psikopat anak (*Family harmonization and child psychopathic behavior*). *MEDIASAS: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsyiah*, 5(1), 14–29. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/mediasas/article/view/380>
- Magfiroh, S., Mangarrani, A., Tha'al, T. A., Marhaeni, N. H., Mercu, U., & Yogyakarta, B. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Pendidikan*, 1, 1–4.
- Nofita, R., Susanto, A., Damayanti, R., & Agustriyani, F. (2025). Pengaruh terapi peningkatan kepercayaan diri dan spiritual terhadap penurunan tingkat gejala depresi remaja di SMKN 1 Gedong Tataan. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.63004/hrji.v3i3.556>
- Pengadilan Agama Sangata. (2022). Laporan pelaksanaan kegiatan tahunan (LAPTAH) 2022. <https://pa-sangatta.go.id/transparansi-keterbukaan-informasi-publik/laporan/laporan-tahunan/978-laporan-pelaksanaan-kegiatan.html>
- Prabawati. (2023). Tahun 2022 tercatat 2.149 cerai talak dan 6.435 cerai gugat. Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/tahun-2022-tercatat-2149-cerai-talak-dan-6435-cerai-gugat>
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 41–49.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak keluarga *broken home* pada kondisi mental anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01(2), 766–775. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>
- Silitonga, Y. Y. (2022). Silitonga, Y. Y. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme pada personil POLRI Direktorat Binmas di Polda Sumatera Utara. [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].
- Wahyuni, N. B., & Laili, N. (2025). Pengaruh antara kontrol diri dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Buduran. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2497–2506. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7126>
- World Population Review*. (2021). *Divorce rates by country 2024*. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/divorce-rates-by-country>